

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi adalah medium yang mampu menangkap emosi, narasi, dan makna mendalam dalam satu bingkai. Lebih dari sekadar alat dokumentasi, fotografi merupakan sarana ekspresi yang dapat menggambarkan perjalanan emosional seseorang, termasuk dalam menghadapi kehilangan. Fotografi merupakan aktivitas mengambil gambar melalui kamera untuk menghasilkan karya seni yang bisa dinikmati atau publik. Berdasarkan (Febri Liantoni, 2022)

Foto yang dianggap bagus secara visual, namun miskin ide, dapat dianggap buruk oleh genre fotografi konseptual. Sementara itu, ide yang bagus, namun tidak diiringi dengan teknik dan pemotretan yang mumpuni, dapat menjadikan ide bagus tidak dapat tersampaikan sesuai tujuan. Berdasarkan (Kusrini Aji Susanto Dan Anom Purnomo, 2023)

Ketika sosok ayah menghilang dari kehidupan seseorang, muncul kekosongan yang sulit diisi. Anak dan remaja yang terbiasa mendapatkan bimbingan dan perlindungan akan menghadapi tantangan besar dalam mencari arah hidupnya sendiri. Pada segi perkembangan kognitif, ayah memberikan dukungan akademik sehingga berdampak positif dalam motivasi prestasi akademik. Pada segi perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, ayah memberikan kehangatan yang membantu meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak. Berdasarkan (Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, Wilda Ansar, 2023).

Individu yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami masalah dalam perkembangan sosial mereka, termasuk kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan membangun rasa percaya diri (Qurbani, 2021). Kehilangan ini juga berimplikasi pada cara mereka menavigasi kehidupan, membentuk hubungan dengan orang lain, serta mengembangkan mekanisme koping terhadap tekanan psikologis. Dampak fatherless terhadap self-confidence anak mencakup perasaan tidak aman, perasaan sendiri dan kesepian, gangguan dalam sosialisasi, dan

pencarian dukungan dari orang lain. Berdasarkan (Desi Riska Sandra Devi, Siti Nur Alfina Wandayanti, Bella Dwi Ayu Saputri, Icha Fazira Anwar, Dhelia Kumala Amalianti, Faruq Faruq, 2025). Dalam proyek fotografi ini, kehilangan tersebut akan divisualisasikan melalui berbagai elemen visual yang menggambarkan pencarian, kesepian, dan transformasi emosional individu yang mengalami duka. Dengan menyoroti ekspresi manusia, permainan cahaya, serta simbol-simbol tertentu, karya ini akan menjadi refleksi atas bagaimana kehilangan ayah membentuk perjalanan batin seseorang. Hal ini mendukung pernyataan bahwa fotografi (dan seni pada umumnya) dapat berfungsi sebagai medium terapi emosional bagi individu yang berduka, membantu mengelola emosi negatif dan memberikan ruang ekspresi yang lebih mendalam dalam proses penyembuhan. Berdasarkan Bukunya (Naztia Haryanti, 2020).

Representasi visual ini penting untuk membantu individu memahami perasaan mereka sendiri dan memberi wawasan kepada masyarakat tentang dampak psikologis dari kehilangan ayah. Fotografi dapat digunakan sebagai medium refleksi dan terapi emosional bagi individu yang mengalami kehilangan. Terapi berbasis seni dapat membantu individu mengelola emosi negatif dan memberikan ruang untuk berekspresi secara lebih mendalam. Dalam diskusi karyanya, Kene menyatakan “photo therapy adalah cara saya berkomunikasi dan mengekspresikan diri” yang menegaskan peran fotografi sebagai sarana berdialog dengan diri sendiri dan mengungkapkan emosi terdalam. Berdasarkan Bukunya (Rejeki Kene, 2022). Tanpa adanya representasi yang kuat dalam seni visual, banyak individu yang mengalami kehilangan serupa mungkin merasa sendirian dan sulit mengungkapkan perasaan mereka. Peranan Fotografi Dokumenter dalam hal ini adalah untuk mencegah peristiwa bersejarah tersebut untuk hilang dari peradaban, oleh karena itu peranan fotografi dokumenter sangatlah penting untuk kehidupan peradaban kita. Tanpa adanya Fotografi Dokumenter tidak mungkin ada catatan visual dari peristiwa peristiwa penting dunia. Berdasarkan (Rafly Abimanyu, 2024)

Selain itu, fotografi dapat menjadi alat untuk menghubungkan berbagai perspektif tentang kehilangan, baik dari sisi individu yang mengalaminya maupun masyarakat yang melihatnya. Menjadi fotografer portrait pada dasarnya bukanlah

profesi yang mudah. Menurut Indra proses kreatifnya selalu penuh tantangan. “Kita harus mendapatkan soul nya” (Triadi, 2015). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat muncul dialog dan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana kehilangan dapat membentuk kepribadian, pola pikir, dan interaksi sosial seseorang. Anak yang kehilangan sosok ayah (*fatherless*) memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami disorientasi moral, krisis identitas, serta berbagai permasalahan emosional dan sosial Berdasarkan (Casmini, 2023) Seni fotografi memiliki kekuatan untuk membangun empati dan memungkinkan audiens untuk merasakan pengalaman emosional yang dialami oleh individu yang kehilangan ayah mereka. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya sebagai eksplorasi artistik, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi medium refleksi sosial yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Kehilangan seorang ayah adalah pengalaman yang sangat kompleks dan meninggalkan dampak mendalam bagi individu, terutama bagi mereka yang berada dalam masa anak-anak hingga remaja. Menurut Wijayanti dan Suatin (2020), kehilangan figur ayah pada usia anak-anak dapat menyebabkan kesepian dan perasaan kehilangan arah karena tidak adanya sosok pelindung yang membimbing secara emosional dan sosial. Kehilangan ini tidak hanya berarti berpisah dari sosok orang tua, tetapi juga hilangnya bimbingan, perlindungan, serta kedekatan emosional yang sangat memengaruhi pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam dunia seni, terutama fotografi, pengalaman kehilangan seperti ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa visual yang mampu menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Fotografi memiliki kemampuan untuk menangkap esensi kehilangan dengan memanfaatkan elemen-elemen seperti pencahayaan, komposisi, simbolisme, dan ekspresi subjek. Lebih dari sekadar dokumentasi, fotografi dapat menjadi media refleksi, terapi, sekaligus sarana untuk menyampaikan pesan emosional yang kuat kepada audiens.

Dari latar belakang yang telah di jelaskan, terdapat rumusan permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana pengalaman kehilangan ayah dipresentasikan melalui fotografi konseptual yang memanfaatkan arsip pribadi secara visual, naratif, dan simbolik?

- b. Bagaimana fotografi konseptual dengan pendekatan arsip personal dapat digunakan secara kreatif untuk menggambarkan dan memvisualisasikan pengalaman kehilangan seorang ayah dalam sebuah karya fotografi?

C. Batasan Masalah

Agar karya Tugas Akhir ini dapat dilaksanakan secara terfokus, beberapa batasan masalah yang diterapkan melibatkan :

- a. Karya ini mengeksplorasi fotografi konseptual berbasis arsip personal untuk merefleksikan pengalaman kehilangan ayah.
- b. Karya ini mengelola arsip pribadi lewat fotografi konseptual untuk mengekspresikan pengalaman dampak kehilangan ayah dalam ruang berkarya yang personal.
- c. Menggunakan fotografi sebagai medium utama dalam menampilkan esensi kehilangan, dengan pendekatan yang menekankan ekspresi emosional, simbolisme visual, dan teknik pencahayaan yang dapat memperkuat narasi visual.
- d. Karya ini menggunakan fotografi konseptual dan arsip pribadi sebagai cara untuk meresapi, memahami, dan merespons pengalaman kehilangan secara emosional berupa visual.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan berkarya berdasarkan paparan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

- a. Karya ini difokuskan pada bagaimana Fotografi “Losing a Father’s Guidance” Menggali Kedalaman Emosi Melalui Fotografi Menghadirkan representasi visual dari bagaimana kehilangan seorang ayah mempengaruhi seseorang, bukan hanya dalam bentuk kesedihan, tetapi juga dalam proses pencarian makna dan identitas baru.
- b. Menyampaikan Narasi Kehilangan Secara Visual Menggunakan pendekatan fotografi untuk menuturkan kisah tentang perjuangan individu dalam menemukan kembali arah hidup mereka setelah

kehilangan sosok ayah.

- c. Membangkitkan Empati dan Kesadaran Melalui pendekatan emosional dan humanis, proyek ini bertujuan untuk membangun empati dari audiens, agar mereka dapat memahami dan merasakan dampak kehilangan seorang ayah dalam kehidupan seseorang terutama bagi anak-anak dan remaja.

E. Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini meliputi:

- a. **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

- b. **BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR**

Menjelaskan mengenai referensi seniman dan kajian literatur yang meliputi teori seni dan teori umum.

- c. **BAB III PENGKARYAAN**

Meliputi penjelasan lengkap pengkaryaan, baik ide dan konsep, tahapan, proses dan progres pembuatan, hingga detail deskripsi dari hasil karya.

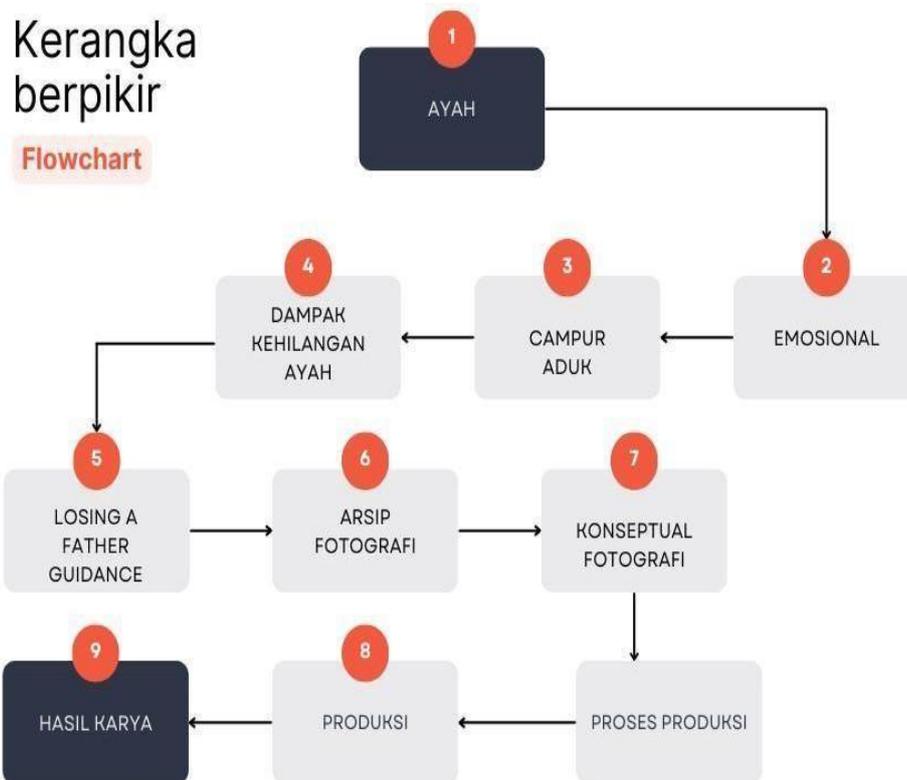
- d. **BAB IV PENUTUP**

Bagian akhir dari penulisan tugas akhir yang meliputi simpulan ringkasan hasil karya, serta saran yang berisi masukan dan rekomendasi.

- e. **DAFTAR PUSTAKA**

Menyajikan seluruh referensi guna mendukung kerangka berpikir topik yang diambil berupa buku, jurnal, dan sumber artikel lainnya.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis, 2025